

IDEOLOGI GENDER DALAM FILM SOVIET *ДВЕНАДЦАТЬ МЕСЯЦЕВ* 'DUA BELAS BULAN'

Thera Widyastuti dan Anissa Salshabia Nur Utami*

*Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
e-mail: thera.widyastuti@gmail.com

ABSTRACT

Fairy tales are often identified with messages to be conveyed to readers and can also contain certain ideologies. Many studies have analyzed the relations between fairy tales and gender ideology. Therefore, the writer chose the Soviet film entitled *Двенадцать месяцев* 'Twelve Months' (1972) as the source of research data, because there are additional elements written by Marshak. The purpose of this research is to describe the actant scheme and the characterization in the film, and to analyze whether gender ideology is present in the film, and how the ideology is presented. The approach used is the Greimas' actantial model approach. The method used in this research is qualitative and descriptive analytical methods. The result of this research shows that there are still gender stereotypes in the film, which can be seen from the octantal schemes and the characterization of the characters.

Keywords:
actant;
characterization;
fairy tale; film;
gender

PENDAHULUAN

Dongeng sudah menjadi cerita yang diceritakan baik secara lisan atau visual kepada anak-anak. Jack Zipes (2007) menjelaskan bahwa dongeng pada awalnya disebar oleh orang dewasa untuk orang dewasa lainnya secara lisan, sehingga tidak mungkin untuk melacak asal-usul sejarahnya. Dongeng sendiri adalah cerita moral dan mitos yang berfungsi untuk mengindoktrinasi praktik, ritual, dan peristiwa pada pendengar. (Meland, 2020:2) Oleh karena itu, selain terdapat pesan moral, ada juga unsur-unsur ideologi di dalamnya, yang dapat mengkonstruksi pemikiran dan kehidupan anak-anak, salah satunya adalah ideologi gender. Ideologi gender sendiri menurut Davis dan Greenstein (2009) adalah pandangan mengenai peran gender. Hal itu didukung dengan penelitian-penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara dongeng dengan peran gender, salah satunya adalah dongeng digunakan untuk menanamkan stereotip gender dari peran gender tokoh-tokoh dalam dongeng. Penanaman tersebut dapat membuat anak-anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka dengar dari dongeng. Misalnya anak perempuan yang mendengar dongeng dalam tradisi patriarki akan

menganggap bahwa menjadi baik artinya menjadi pasif, sedangkan bagi laki-laki adalah dengan menunjukkan keaktifannya.

“Gender” dapat diartikan sebagai kompleks norma, nilai, dan perilaku berbasis budaya yang ditetapkan oleh budaya tertentu pada satu jenis kelamin biologis atau lainnya. (Segal, 2003:3) Oleh karena itu, gender berbeda dengan *sex*, di mana *sex* berkaitan dengan jenis kelamin secara biologis. Sehingga gender dapat dikatakan sebagai konstruksi masyarakat. Selain di kehidupan nyata, konsep gender pun dapat ditemukan dalam dongeng. Dongeng dalam tradisi patriarki menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penurut, tergantung, dan suka mengorbankan diri sendiri, sedangkan laki-laki kuat, aktif, dan dominan. (Parsons, 2004:137) Oleh karena itu, sering ditemukan cerita dengan alur yang sama, seperti laki-laki gagah yang menyelamatkan perempuan yang menderita. Dari hal tersebut pun dapat menunjukkan peran gender dan juga memperlihatkan stereotip gender setiap tokoh.

Johnson dan Repta (2012) menjelaskan bahwa peran gender adalah norma perilaku yang diterapkan secara berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Peran ini mempengaruhi tindakan, harapan, dan pengalaman kita sehari-hari. (Johnson, 2014:2415) Misalnya di banyak budaya, laki-laki lebih baik berada di ruang publik seperti bekerja, sedangkan perempuan berada di ruang privat dan berurusan dengan hal domestik seperti mengurus anak. Menurut United Nations Human Rights, stereotip gender adalah pandangan atau prasangka umum tentang atribut atau karakteristik, atau peran yang harus dimiliki, atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Stereotip tersebut menurut Krahn (2015) dapat membuat perbedaan antara perilaku feminin dan maskulin. Hal itu biasanya membuat orang beranggapan bahwa perempuan harus memiliki perilaku feminin, sedangkan laki-laki harus menunjukkan perilaku maskulin.

Menurut George (2018), penerimaan stereotip dari dongeng dapat membatasi apa yang anak-anak lakukan, dan dapat mengarah pada pelestarian stereotip untuk generasi mendatang. Misalnya pada dongeng Cinderella, tokoh Cinderella digambarkan seperti *damsel in distress* yang karena sifat lemah lembutnya, ia tidak bisa membela dirinya dan patuh atas apa yang dikatakan orang lain. Hal tersebut dapat membentuk sebuah pemikiran bahwa perempuan yang baik biasanya patuh menerima nasibnya, kemudian akan ada laki-laki yang datang untuk menyelamatkannya dari kesengsaraan. Selain itu ada tokoh ibu tiri yang sering digambarkan dengan sikap yang jahat dalam dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Hal tersebut dapat memunculkan suatu persepsi jika ibu tiri selalu dikaitkan dengan sosok yang jahat.

Selain sifat *submissive*, penampilan tidak luput dikaitkan dengan gender dan karakter yang dibawakan. Protagonis perempuan dalam dongeng umumnya digambarkan dengan kecantikan yang dapat memikat orang-orang di sekitarnya, sekaligus membuat iri yang lainnya. Jika protagonis perempuan cantik dan baik, maka karakter jahat harus menunjukkan atribut fisik yang berlawanan dan ini sebagian besar benar adanya. (Neikirk, 2009:39)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga menganalisis keterkaitan antara dongeng dan gender. *Pertama*, adalah makalah non-seminar yang ditulis oleh Yummi Zahra Sharita berjudul “*The Actantial Analysis and Discussion on Gender Ideology in The Book of Life (2014)*” pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, penulis menggambarkan skema aktansial dari dua adegan yang dipilih dengan menerapkan pendekatan semiotika naratif dari Greimas. Dari skema aktansial tersebut, penulis dapat menemukan ideologi gender dari film tersebut. Penulis menganalisis posisi masing-masing karakter dan struktur cerita film untuk menemukan karakter dominan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut belum bisa membawa kebaruan dalam ideologi gender. *Kedua*, makalah non-seminar

yang ditulis oleh Sarom Mahdi berjudul “Ideologi Gender Dalam Dongeng: *Пойди Туда, Не Знаю Куда, Принеси То, Не Знаю Что* / *Pojdi Tuda, Ne Znaju Kuda, Prinesi To, Ne Znaju Chto* / *Pergi Saya Tidak Tahu Ke Mana Dan Ambil Saya Tidak Tahu Apa*” pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut, penulis menganalisis ideologi gender dalam dongeng Rusia yang berjudul *Пойди Туда, Не Знаю Куда, Принеси То, Не Знаю Что* dengan menggunakan teori-teori gender seperti teori milik Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dongeng Rusia tersebut terdapat stereotip gender melalui dua tokoh utama, yakni Fedot dan istrinya. *Ketiga* adalah skripsi yang ditulis oleh Marissa Saraswati berjudul “Struktur Penokohan dan Ideologi Gender dalam *Shrek*” pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori dekonstruksi, teori struktural Greimas, dan konstruksi gender untuk menganalisis apakah terdapat dekonstruksi terhadap struktur penokohan dan ideologi gender dalam film *Shrek*. Penulis juga membandingkannya dengan tiga film Disney. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dualisme dalam film *Shrek* dengan ketiga film Disney.

Dari penelitian-penelitian yang menganalisis gender dalam dongeng, penulis pun mengambil topik tersebut dengan memilih sumber data film Soviet berjudul *Двенадцать месяцев* ‘Dua Belas Bulan’. Film tersebut merupakan film Soviet yang tayang pada tahun 1972. Versi terbitan kisah Slowakia ‘Dua Belas Bulan’ biasanya didasarkan pada dua varian yang dikumpulkan dari tradisi lisan, satu dikoleksi oleh Pavol Dobsinsky atau yang lain dikoleksi oleh Bozena Nemcova. (Gentile, 2017:131) Akan tetapi film tahun 1972 menurut Perel (1978) diambil dari versi Nemcovà yang ia kumpulkan dan terbitkan pada tahun 1820 – 1862, yang kemudian ditulis ulang oleh Samuil Marshak sehingga terdapat penambahan plot dan karakter baru yang tidak ada dalam dongeng aslinya.

Menurut Johnson-Olin (2016) dongeng memanipulasi pembaca dan dimanipulasi oleh penulis, editor, dan pembuat film. Selain itu, dongeng dapat bertindak sebagai fantasi budaya dan tempat bagi orang-orang tersebut untuk menata kembali budaya dan menanamkan doktrin. Karenanya, menarik untuk mengetahui apakah film berdasarkan dongeng tersebut mengandung suatu ideologi gender, terlebih terdapat penambahan tokoh dan plot di dalam film tersebut yang sebelumnya tidak terdapat di dongeng aslinya.

Oleh karena itu terdapat rumusan masalah, yakni bagaimana skema aktan film *Двенадцать месяцев* dan penokohan di dalamnya? Apakah film tersebut yang berdasarkan dongeng mengandung ideologi gender dan bagaimana ideologi gender tersebut ditampilkan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skema aktan dan penokohan yang terdapat dalam film *Двенадцать месяцев* dengan menggunakan pendekatan model aktansial Greimas dan juga menganalisis bagaimana ideologi gender ditampilkan.

METODE DAN TEORI PENELITIAN

Data yang digunakan adalah film Soviet berjudul *Двенадцать месяцев* ‘Dua Belas Bulan’ yang disutradai oleh Anatoliy Granik. Dikutip dari situs (Kino-Teatr.ru), cerita dalam film tersebut ditulis oleh Samuil Marshak dan Anatoliy Granik. *Двенадцать месяцев* adalah film yang diproduksi oleh Studio Lenfilm dan ditayangkan pada tahun 1972 di Uni Soviet. Film tersebut dapat diakses di YouTube. Peneliti meneliti keseluruhan film dengan memfokuskan pada alur cerita, hubungan antartokoh, dan keempat tokoh perempuan dalam film, yakni putri tiri, Ratu, ibu tiri, dan anaknya. Setelah data dikumpulkan, penulis menyusunnya ke dalam bagan aktan untuk memperjelas alur cerita dan ideologi gender yang ada di dalam film tersebut

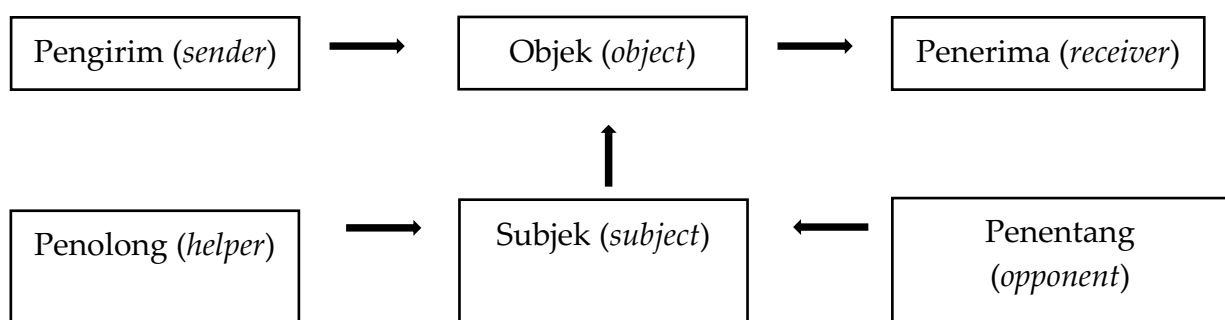
berdasarkan hubungan aktan. Terakhir, peneliti menganalisis bagan tersebut berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan pengumpulan data-data, baik berupa gambar (video, dalam penelitian ini film) maupun teks. Prosedur pengumpulan data yang diterapkan yakni pengumpulan dokumen-dokumen, seperti jurnal dan buku, untuk menunjang penelitian. Creswell (2009) menjelaskan salah satu keuntungan pengumpulan data seperti itu adalah dapat dilakukan kapan saja. Kemudian film *Двенадцать месяцев* 'Dua Belas Bulan' akan dijelaskan dengan menggunakan model aktan, dan dianalisis setiap hubungan aktan dan penokohnya. Konsep gender juga akan diterapkan untuk menunjang penelitian dalam mengidentifikasi ideologi gender yang terdapat dalam film tersebut.

Fludernik (2009) menjelaskan bahwa model aktansial termasuk ke dalam naratologi yang dikembangkan oleh Greimas melalui pendekatan strukturalisme. Selama tahun enam puluhan, A. J. Greimas mengusulkan model aktansial (1966, hlm. 174-185 dan 192-212), berdasarkan teori Vladimir Propp (1970). (Hébert, 2011:71) Bal (2009) menjelaskan bahwa Greimas membangun sebuah model yang mewakili hubungan dengan tujuan berdasarkan anggapan bahwa pemikiran dan tindakan manusia diarahkan pada tujuan tertentu. Strukturalisme naratologi model Greimas ini memiliki kelebihan, yaitu penceritaan dengan menjelaskan alur cerita dari awal hingga akhir beserta konfliknya, dan dapat menunjukkan struktur penokohan. Selain itu, menurut Price (2019) keunggulan aktan tidak hanya mencakup figur manusia, tetapi sejumlah hewan, objek, dan konsep pada satu waktu.

Di dalam model tersebut, Greimas menyederhanakan fungsi Propp menjadi enam aktan yang dapat dibagi menjadi tiga sumbu atau bisa disebut dengan tiga pasang oposisi biner yang menurut Hawkes (2003) bertujuan untuk menekankan hubungan strukturalnya, yakni yang pertama adalah sumbu keinginan. Sumbu tersebut terdiri dari subjek dan objek. Subjek adalah tokoh yang selalu melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang ingin diraih/dicapai. Subjek bersifat aktif. Sedangkan objek adalah sesuatu yang ingin diraih oleh subjek. Objek ini bersifat pasif. Kemudian ada sumbu kekuatan yang terdiri dari penolong dan penentang. Penolong (*helper*) adalah sesuatu/seseorang yang membantu subjek untuk meraih objek yang diinginkan. Sedangkan penentang (*opponent*) adalah yang menghalangi subjek untuk meraih objek. Terakhir ada sumbu transmisi atau sumbu pengetahuan yang terdiri dari pengirim dan penerima. Pengirim (*sender*) adalah sesuatu/seseorang yang menimbulkan keinginan pada subjek untuk mendapatkan objek. Jadi, *sender* adalah penggerak subjek untuk mendapatkan objek. Sedangkan penerima (*receiver*) adalah tokoh yang mendapat manfaat dan keuntungan dari (tindakan) subjek.

Jadi skema aktansial dapat digambarkan seperti di bawah:

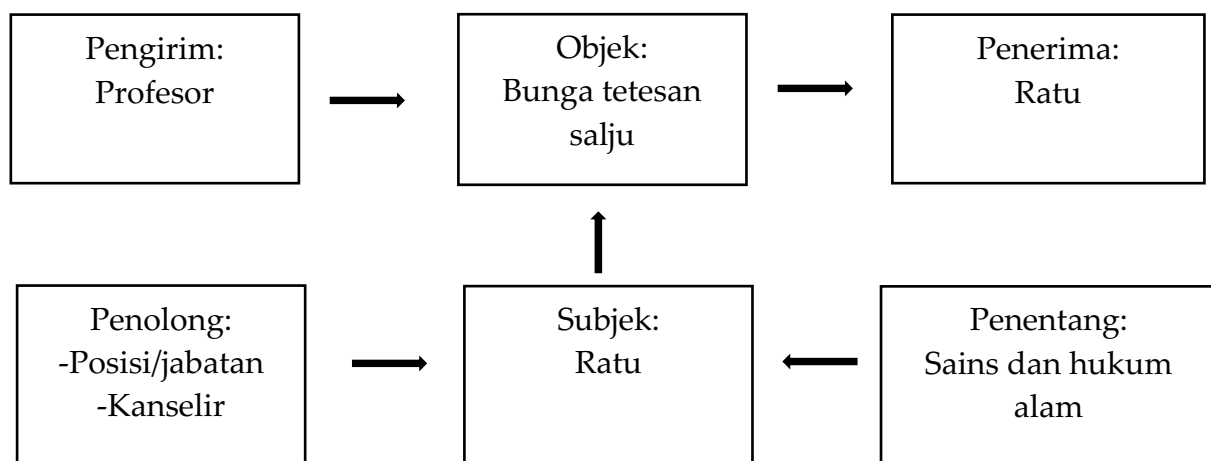


Selain mengetahui bagaimana struktur sebuah cerita, skema aktansial juga dapat digunakan untuk melihat struktur penokohan dalam suatu cerita, yang juga termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik suatu karya. Dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literary Terms*, Abrams (1999) menjelaskan bahwa penokohan dapat dilakukan dengan cara menunjukkan dan menceritakan. Menunjukkan berarti penulis hanya menampilkan tokoh berbicara (bisa juga berupa batin) dan bertindak sehingga disposisi tokoh disimpulkan oleh pembaca, sedangkan menceritakan berarti penulis ikut serta menggambarkan dan mengevaluasi disposisi tokoh. Penokohan tokoh-tokoh dalam film *Двенадцать месяцев* digunakan untuk membantu mengidentifikasi ideologi gender karena terdapat penambahan tokoh-tokoh baru. Tokoh sendiri menurut Abrams (1999) dapat terlihat melalui dialog maupun tindakan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skema Aktansial dan Penokohan dalam Film Двенадцать месяцев

Untuk mengetahui apakah terdapat ideologi gender dalam film *Двенадцать месяцев*, maka akan dibuat skema aktansial yang terdiri dari tiga skema utama. Skema pertama menunjukkan seorang Ratu, yakni tokoh yang ditambahkan oleh Marshak, yang menginginkan bunga tetesan salju untuk acara penyambutan Tahun Baru di kerajaannya:



(1) Skema Aktansial Bagian Pertama

a. Pengirim

Dalam film, Profesor yang merupakan guru sang Ratu, menempati fungsi aktan pengirim. Hal tersebut terlihat dalam sebuah adegan, yang mana Profesor sedang mengajari Ratu, yaitu memberikan latihan dikte kepada Ratu dan bertanya mengenai perkalian. Akan tetapi, Ratu enggan menjawab dan sempat mengancam Profesor bahwa ia bisa mengeksekusinya—hal ini karena Profesor sering tidak setuju dengan apa yang Ratu katakan dan perbuat. Profesor pun bersumpah dengan hidupnya bahwa ia tidak akan berdebat dengan sang Ratu. Setelah itu, Ratu pun meminta Profesor untuk memberitahunya mengenai sesuatu yang menarik, yang berkaitan dengan tahun baru. Profesor pun memberitahu Ratu hal-hal seperti: tahun terdiri dari dua belas bulan, nama-nama bulan tersebut, bahwa belum pernah bulan yang satu mendahului bulan yang lain, dan setiap bulan membawa hadiah dan

kebahagiaannya masing-masing, hingga ia mengatakan bahwa pada bulan April, bunga tetesan salju pertama mekar. Informasi yang diberikan Profesor mengenai bunga tersebut lah yang membuat Ratu menginginkannya.

b. Penerima

Dalam skema aktan ini, Ratu menempati dua fungsi aktan, yakni sebagai subjek dan penerima. Hal itu dapat disebut dengan *syncretism*. Meskipun banyak hal-hal yang menentanginya untuk mendapatkan apa yang diinginkan, pada akhirnya Ratu akan mendapatkan bunga tetesan salju. Hal itu dapat terjadi karena posisinya sebagai Ratu dan usaha si putri tiri yang dapat dilihat di skema selanjutnya.

c. Subjek

Ratu menempati aktan subjek karena Ratu lah yang melakukan segala cara untuk mendapatkan bunga tetesan salju. Ia menggunakan posisinya sebagai Ratu untuk mendapatkan bunga yang mekar di bulan April, meskipun hal tersebut tidak mungkin terjadi dan Profesor pun mengatakan hal demikian. Pada akhirnya, Ratu sebagai subjek pun menyuruh Profesor untuk menuliskan dekrit bagi siapa saja yang dapat membawa bunga tersebut ke istana, maka akan mendapatkan berbagai hadiah. Kemudian Ratu memerintah pada Kanselirnya untuk dicap dan dibacakan kepada rakyatnya.

Ratu sendiri digambarkan sebagai sosok yang pemalas dan semaunya sendiri, terlihat dari bagaimana ia lebih memilih hukuman 'eksekusi' daripada 'memberikan pengampunan' hanya karena kata 'eksekusi' lebih pendek untuk ditulis daripada kata satunya. Hal tersebut pun membuat Profesor kaget, karena sang Ratu dengan seenaknya menentukan nyawa orang tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Ratu pun mengancam Profesor bahwa ia pun dapat mengeksekusinya, yang membuat Profesor pun tunduk pada Ratu. Selain itu, Kanselir pun juga tunduk pada Ratu, yang meski dia tidak percaya pada dekrit yang dituliskan, tapi dia tetap harus menjalankan perintah Ratu. Hal-hal tersebut tidak sesuai dengan sifat tradisional maskulin yang sering disematkan pada laki-laki, yang mana ia memiliki kekuatan atas perempuan. Di sini, Profesor dan Kanselir berada di genggamannya sang Ratu.

d. Objek

Objek dalam skema ini adalah bunga tetesan salju. Hal itu dapat dilihat dalam adegan ketika Profesor memberitahu Ratu mengenai bunga tersebut, dan Ratu pun langsung mengatakan bahwa itu lah mengapa Ratu menginginkan bulan April untuk datang saat itu juga, karena ia benar-benar menyukai bunga tetesan salju. Ratu juga menjelaskan bahwa ia tidak pernah melihat bunga-bunga tersebut. Profesor pun mengatakan bahwa ia harus menunggu tiga bulan lagi, namun Ratu bahkan tidak bisa menunggu tiga hari. Ratu mengatakan bahwa ia menginginkan bunga tersebut untuk acara penyambutan tahun baru keesokan harinya. Sehingga bunga tetesan salju pun menempati posisi objek, yang merupakan keinginan sang Ratu.

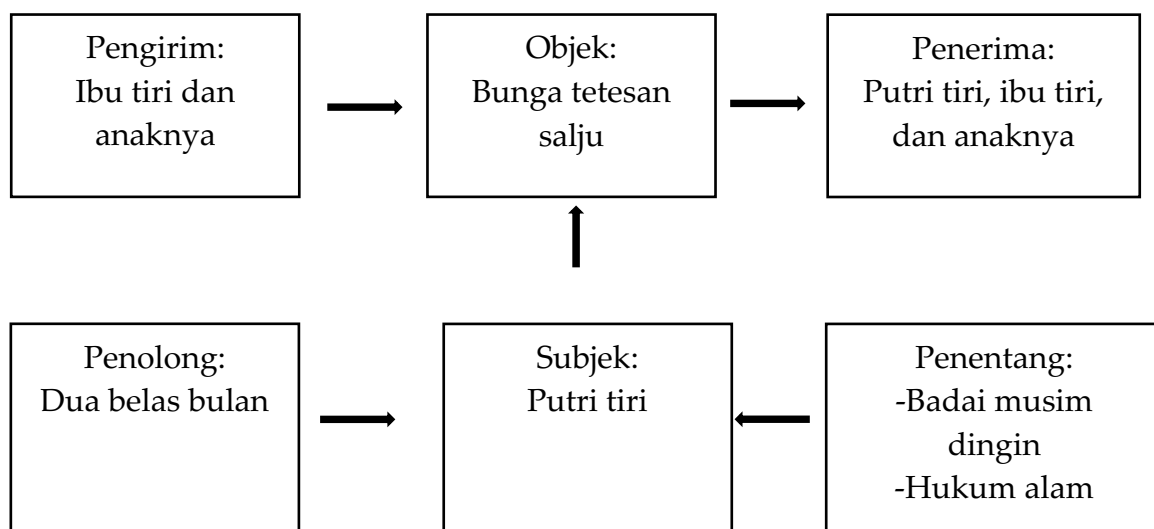
e. Penolong

Posisi sebagai Ratu pun menempati aktan penolong. Meski apa yang diinginkan mustahil didapatkan karena adanya hukum alam, Ratu tetap tidak menyerah. Ia mengatakan bahwa ia akan mengeluarkan hukum alam yang baru dan menyuruh Profesor untuk menulis

apa yang ia katakan, yakni perintah bagi rakyatnya untuk membawa bunga tetesan salju sebelum Tahun Baru, dan akan memberikan hadiah kepada mereka yang melakukannya. Kemudian ia memanggil Kanselir dan menyuruhnya untuk memberi cap pada kertas tersebut dan membacanya di muka umum agar semua rakyatnya dapat mendengar perintah tersebut. Setelah membaca surat tersebut, raut wajah Kanselir pun berubah tidak percaya, tetapi ia tidak bisa menolak perintah sang Ratu. Ratu pun mengatakan bahwa Kanselir harus mematuhi. Karenanya, posisi/jabatan sebagai Ratu pun menempati aktan penolong, karena tidak ada yang berani menentangnya. Begitu pula dengan Kanselir yang membuat perintah itu didengar oleh seluruh rakyat. Dari adegan tersebut, sang Ratu terlihat memiliki ciri maskulin, yakni *assertive*. Menurut Evans dan Davies (2000), *assertive* dapat diartikan sebagai tindakan mengambil alih situasi, membuat rencana, dan mengeluarkan instruksi. Meskipun begitu, pilihan-pilihan yang ia buat mementingkan egonya dan merugikan orang lain. Dari hal ini, terlihat bahwa selain memiliki ciri maskulin, sang Ratu juga memiliki ciri feminin, yakni *impetuous* – cepat bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya atau impulsif.

f. Penentang

Saat sesi belajar, Profesor memberitahu Ratu setiap satu bulan berakhir, bulan baru akan datang, begitu juga bahwa belum pernah terjadi bahwa bulan Februari datang sebelum bulan Januari. Ratu pun bertanya bagaimana jika saat itu juga ia menginginkan bulan April untuk terjadi, padahal pada saat itu masih bulan Desember. Profesor pun mengatakan bahwa itu mustahil, dan membuat Ratu marah. Akan tetapi Profesor mengatakan bahwa bukanlah Profesor yang menentang hal itu, tapi sains dan alam. Setelahnya, Ratu pun tetap bersikeras menginginkan bunga tetesan salju yang mekar pada bulan April. Lagi-lagi Profesor mengingatkan bahwa hal itu tidak bisa terjadi karena hukum alam. Oleh karena itu, sains dan hukum alam pun menempati aktan penentang.



(2) Skema Aktansial Bagian Kedua

a. Pengirim

Dalam skema aktan kedua ini, ibu tiri dan anaknya lah yang bertindak sebagai pengirim. Ketika mereka mendengar perintah yang dibacakan oleh Kanselir di muka umum, mereka pun tergiur dengan hadiah yang dijanjikan, yakni emas, mantel bulu rubah abu-abu, dan izin untuk masuk ke acara seluncur es kerajaan. Oleh karena itu, meskipun tahu bahwa bunga tetesan salju tidak mekar pada musim tersebut, mereka berdua tetap mencari cara untuk mendapatkannya, yakni dengan cara mengirim putri tiri ke hutan. Jadi, mereka berdua menempati aktan pengirim karena memiliki inisiatif untuk menyuruh putri tiri pergi ke hutan.

Tatar (2017) menjelaskan bahwa sosok ibu universal terbagi menjadi ibu yang baik dan ibu yang buruk. (Zaken, 2020:4) Dari sifat dan perilaku ibu tiri kepada putri tiri, terlihat bahwa ibu tiri merupakan ibu yang buruk, karena ibu tiri tidak merawat putri tiri dengan baik dan mengusirnya untuk mencari bunga tetesan salju. Manifestasi lain perempuan sebagai yang jahat atau berbahaya dapat diamati dalam representasi karakter negatif dan khususnya ibu tiri dan saudara tiri. (Fadina, 2016:185) Ibu tiri dan anaknya digambarkan sebagai sosok yang kelebihan berat badan dan sifat yang serakah dan kejam, yang terlihat ketika anak dari ibu tiri memilih keranjang mana yang harus dipakai untuk menaruh bunga tetesan salju, karena dalam dekrit Ratu berjanji akan memberikan emas sebanyak keranjang tersebut. Ia pun memilih yang paling besar, dengan harapan akan mendapatkan emas yang banyak.

b. Penerima

Putri tiri, ibu tiri, dan anaknya menempati aktan penerima, karena mereka bertiga lah yang mendapatkan keuntungan dari apa yang dilakukan subjek. Putri tiri diuntungkan karena ia berhasil membawa pulang bunga tetesan salju, sehingga ia tidak harus kedinginan membeku di luar rumah. Di lain pihak, ibu tiri dan putrinya juga diuntungkan karena mereka lah yang menginginkan bunga tersebut, walaupun bukan mereka yang melakukan banyak hal untuk mendapatkannya.

c. Subjek

Putri tiri menempati aktan subjek karena dia lah yang berperan aktif dalam mendapatkan objek. Awalnya, ketika disuruh oleh ibu dan saudari tirinya untuk mencari bunga tetesan salju, ia menolak. Alasannya adalah karena bunga tersebut tidak akan tumbuh pada musim dingin dan bukanlah dia yang menginginkan hadiah yang ditawarkan oleh sang Ratu. Akan tetapi ibu tiri dan anaknya terus mendesak, sehingga mau tak mau putri tiri pun pergi ke hutan untuk mencari bunga tersebut. Bahkan mereka juga mengancam putri tiri tidak boleh pulang ke rumah sebelum mendapatkan bunga itu.

Tokoh putri tiri digambarkan seperti kebanyakan protagonis perempuan (*heroine*) dalam sebuah dongeng. Ia memiliki sifat yang baik, rela berkorban dan tertindas—oleh ibu tiri dan saudari tirinya. Hal tersebut mirip dalam tradisi patriarki yang mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang tunduk, yang dapat dilihat bagaimana putri tiri harus tunduk pada ibu tiri dan saudari. Akan tetapi ia juga memiliki sifat keras kepala yang terlihat ketika ia terus menepati janjinya pada dua belas bulan untuk tidak memberitahu siapa pun bagaimana ia bisa mendapatkan bunga tetesan salju.

Hal yang tidak luput dari putri tiri adalah penggambaran fisiknya. Zdravomyslova, Ekaterina, dan Troyan (1998) mengungkapkan bahwa kecantikan fisik adalah atribut wajib pahlawan perempuan positif. Putri tiri digambarkan sebagai gadis yang cantik. Hal itu terlihat dari ucapan-ucapan tokoh seperti Prajurit, "Salam untuk kamu, cantik!", dan Ratu saat bertemu

dengannya, “Kamu seperti itu! Saya pikir kamu akan berbulu, berkaki tongkat. Tapi ternyata kamu cantik. Bukankah benar dia sangat cantik?”. Akan tetapi kecantikannya juga lah yang membuat saudari tirinya iri karena ia sering mendengar tetangga-tetangganya memuji putri tiri “Sebuah kecantikan – tidak bisa mengalihkan pandanganmu”.

d. Objek

Sama seperti skema sebelumnya, bunga tetesan salju juga menempati aktan objek. Bunga tersebut lah yang ingin diraih oleh putri tiri. Meski tidak menginginkan hadiah, dengan mendapatkan objek tersebut dapat membuatnya kembali ke rumah.

e. Penolong

Dua belas bulan menempati aktan penolong karena mereka lah yang memberikan putri tiri bunga tetesan salju. Saat terlelap di atas pohon dan diterpa dinginnya angin, putri tiri terbangun karena cahaya dari api. Ketika ia mendekat, ia mendapati ada dua belas orang, dari yang terlihat tua sampai muda, duduk melingkar di perapian tersebut. Ternyata, mereka adalah dua belas bulan, dari bulan Januari hingga bulan Desember. Putri tiri awalnya meminta izin untuk menghangatkan diri di perapian tersebut, lalu bulan-bulan bertanya mengapa ia datang ke hutan sebelum tahun baru saat sedang badai. Putri tiri pun menjelaskan tujuannya, dan bulan April membantunya. April meminta izin kepada Januari, Februari, dan Maret untuk menggantikannya selama satu jam. Setelah mereka mengizinkan April untuk mengambil alih, sehingga bunga tetesan salju pun mekar dan putri tiri dapat mengambilnya. Selain mendapatkan bunga tetesan salju, putri tiri mendapatkan cincin dari April yang mana jika ia mengucapkan mantra, maka kedua belas bulan akan datang dan menyelamatkannya jika terjadi masalah. Putri tiri pun digambarkan seperti di sebagian besar dongeng Rusia, yang menurut Zueva dan Kirdan (2002) dalam Gubaidullina dan Gorenintseva (2017), sebagai sosok yang lemah dan bergantung.

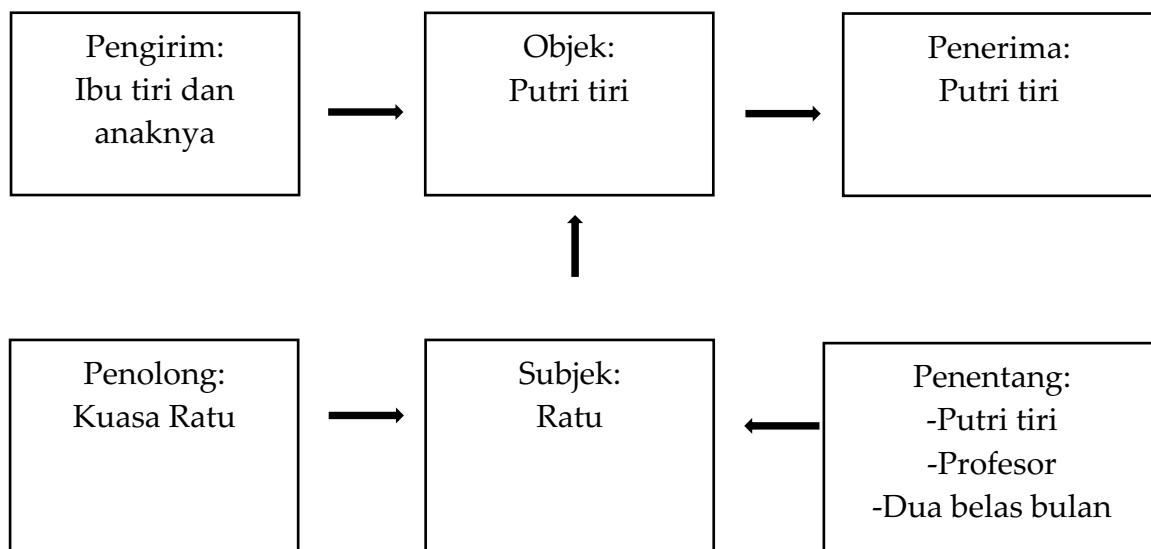
Dalam adegan pertemuan putri tiri dengan dua belas bulan, terlihat bahwa tokoh putri tiri digambarkan dengan sifat yang sopan ketika ia meminta izin untuk menghangatkan diri. Dari kesaksian dua belas bulan, dapat terlihat jika putri tiri adalah seorang pekerja keras dan ramah, misalnya bagaimana musim dingin mendeskripsikan putri tiri: “Terkadang kami menemukannya dengan ember air di lubang di es, terkadang di hutan – dengan seikat kayu. Dan dia selalu berjalan sesuai keinginannya, ramah; berjalan dan bernyanyi.” Setelah itu April pun menyatakan bahwa dia tidak akan pernah berpisah dengannya, dan disusul oleh persetujuan bulan lainnya dengan mengatakan, “Kau tidak akan menemukan ibu rumah tangga yang baik di manapun!”

f. Penentang

Hukum alam adalah salah satu aktan penentang, sama seperti skema sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Profesor, bunga tetesan salju tidak bisa mekar di musim dingin. Putri tiri pun meyakini hal serupa, tetapi ibu tiri dan anaknya tidak peduli. Selain itu, badai musim dingin pun turut menghalangi putri tiri untuk menemukan bunga itu. Pada awal adegan ketika putri tiri pergi untuk mencari kayu bakar, ia bertemu dengan Prajurit yang sedang mencari pohon cemara untuk sang Ratu. Kemudian datang Januari dan Februari dan membuat angin salju di sana. Itu juga sebabnya putri tiri mengatakan bahwa ia hampir tidak bisa pulang karena badai salju dapat membuatnya tidak bisa melihat bumi maupun langit.

Terlebih, ibu tiri dan anaknya menyuruh putri tiri keluar pada keadaan sudah gelap, sehingga menambah kesulitan untuk menemukan bunga tetesan salju.

Kemudian pada skema aktan selanjutnya, diambil dari adegan Ratu yang menanyakan bagaimana putri tiri mendapatkan bunga tetesan salju. Awalnya, ibu tiri dan anaknya lah yang pergi ke istana dan mengaku mereka lah yang mengambil bunga tersebut untuk sang Ratu. Hal tersebut dilakukan karena mereka menginginkan hadiah yang dijanjikan. Akan tetapi, kebohongan mereka terbongkar dan Ratu pun memerintahkan kedua orang tersebut untuk memanggil orang yang telah mengambil bunga tetesan salju, yakni si putri tiri, karena Ratu bersikeras mengetahui bagaimana dan di mana bunga itu diambil. Di sanalah Ratu bertemu dengan putri tiri, yang keduanya merupakan seorang anak yatim piatu:



(3) Skema Aktansial Bagian Ketiga

a. Pengirim

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kebohongan ibu tiri dan anaknya pun diketahui oleh sang Ratu. Setelah itu, mereka pun mengatakan bahwa yang sebenarnya mengambil bunga tetesan salju adalah putri tiri. Ratu pun bertanya apakah putri tiri dapat menunjukkan jalan di hutan menuju bunga tetesan salju, mereka berdua menjawab bisa. Karena perkataan ibu tiri dan anaknya lah yang membuat Ratu memerintahkan mereka untuk membawa putri tiri ke hutan. Oleh karena itu mereka berdua menempati aktan pengirim.

b. Penerima

Dalam skema ketiga ini seperti skema sebelumnya, putri tiri menempati aktan penerima. Meskipun putri tiri harus menghadapi Ratu yang keras kepala dan membuang cincinnya, pada akhirnya ia merapal mantra yang diucapkan oleh April. Setelah itu, dua belas bulan pun datang bergantian dan putri tiri diselamatkan oleh mereka, juga diberikan hadiah, seperti baju yang lebih bagus dari punya Ratu, hingga Prajurit bahkan tidak bisa mengenalinya dan mengatakan, "Benar-benar seorang Ratu." Sedangkan Ratu dan yang lainnya pun harus merasakan bulan demi bulan yang berganti sangat cepat dan merasakan semua musim. Pada akhirnya, ibu tiri dan anaknya diubah menjadi anjing, dan Ratu belajar untuk tidak berlaku sewenang-wenang dan meminta dengan tulus. Selain diselamatkan, putri tiri pun

mendapatkan banyak hadiah dari dua belas bulan. Transformasi putri tiri tersebut menurut Pawłowska (2021) merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh putri tiri, sedangkan transformasi yang dialami oleh Ratu, ibu tiri, dan anaknya adalah hasil dari perbuatan jahat mereka.

c. Subjek

Ratu merupakan subjek dalam aktan ini karena dia lah yang bergerak aktif untuk mendapatkan apa yang diinginkan, yakni putri tiri. Setelah mendengar kebenaran dari ibu tiri dan anaknya, Ratu pun langsung cepat-cepat menyuruh mereka berdua untuk memanggil putri tiri, dan bergegas pergi ke hutan. Setelah bertemu dengan putri tiri, Ratu pun yang paling aktif bertanya dan mengancam putri tiri mengenai bunga tetesan salju.

d. Objek

Aktan objek dalam skema ini adalah putri tiri, yang diinginkan oleh subjek, yakni sang Ratu. Putri tiri diinginkan karena dia lah yang mengambil bunga tetesan salju, sehingga dia juga mengetahui bagaimana dan di mana ia mengambil bunga tersebut. Hal tersebut lah yang diinginkan oleh sang Ratu. Ratu ingin mengetahui bagaimana putri tiri bisa mendapatkan tetesan salju, padahal bulan April belum datang.

e. Penolong

Sama seperti skema aktan pertama, Ratu merupakan kedudukan tertinggi di wilayah tersebut, sehingga ia memiliki kuasa yang lebih. Dengan kuasanya, ia mengancam putri tiri. Ia berniat membuang cincin pemberian April, melepaskan mantelnya meskipun saat itu benar-benar dingin, dan berniat membunuh putri tiri jika ia tetap tidak membuka mulut. Meskipun perbuatannya keterlaluan, tidak ada satu orang pun yang berani pada Ratu, kecuali Profesor yang akhirnya muak dengan tindakannya.

f. Penentang

Selain menempati aktan objek dan penerima, putri tiri juga menempati aktan penentang. Hal itu dikarenakan ia menghalangi Ratu untuk mendapatkan informasi dari dirinya. Walaupun putri tiri diancam, ia tetap tidak mau menjawab di mana ia mendapatkan bunga tetesan salju, karena ia telah berjanji kepada dua belas bulan untuk tidak memberitahukan rahasia itu kepada siapa pun.

Pada awalnya, Profesor tidak berniat menentang Ratu. Akan tetapi perlakuan Ratu pada putri tiri sudah melewati batas dan mengatakan pada Ratu bahwa apa yang ia lakukan bukanlah tindakan yang layak. Ia juga meminta Ratu untuk mengembalikan mantel dan cincin kepada putri tiri, juga memintanya kembali ke istana, karena sifat keras kepala Ratu untuk mengetahui tentang bunga tetesan salju tidak akan membawa kebaikan. Ratu pun kesal dan mengatakan bahwa Profesor lupa siapa yang merupakan Ratu dan akan menghukumnya setelah dia menghukum putri tiri.

Pada akhirnya, ketika Ratu membuang cincin pemberian April, putri tiri pun merapalkan mantra dan dua belas bulan datang menolong putri tiri. Setelah itu, mereka silih berganti mengeluarkan kekuatan mereka pada ibu tiri, anaknya, Ratu, dan bawahan-bawahannya. Mulai dari musim semi hingga kembali musim dingin. Alih-alih mendapatkan apa yang diinginkan, Ratu justru harus menerima kenyataan bahwa bawahan-bawahannya

tersebut tega meninggalkannya di hutan. Sedangkan yang tetap berada bersamanya adalah Profesor, Prajurit, ibu tiri, dan anaknya. Oleh karena itu, dua belas pun telah menghalangi Ratu untuk meraih keinginannya.

Analisis Gender Film Двенадцать месяцев

Dari tiga skema aktansial di atas, dapat dilihat bahwa subjek diisi oleh karakter Ratu dan putri tiri, yang kedua-duanya merupakan seorang perempuan. Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian Tinjauan Teoretis, subjek bersifat aktif karena subjek berperan aktif untuk mendapatkan apa yang ingin diraih/dicapai (objek). Oleh karena itu, Ratu dan putri tiri yang menempati fungsi aktan subjek pada ketiga skema di atas menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film *Двенадцать месяцев* berperan aktif dalam meraih objek. Hal itu bertentangan dengan tradisi dongeng tradisional yang biasanya menceritakan seorang pahlawan laki-laki yang aktif dan perempuan yang pasif dan menunggu untuk diselamatkan.

Pada skema aktansial pertama dan ketiga, terlihat bahwa Ratu lah (sosok perempuan) yang memegang kekuasaan dan aktif meraih objek. Kekuasaan yang menempati aktan penolong itu lah yang membantunya meraih apa yang diinginkan dengan cara mengatur dan memerintah orang lain— Profesor, Kanselir, dan bawahan-bawahannya—untuk mengikuti apa yang dia inginkan, bahkan hukum alam sekali pun. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan dongeng dalam tradisi patriarki, yang biasanya berkuasa dan mendominasi adalah sosok laki-laki.

Pada skema aktansial kedua, dapat terlihat bahwa putri tiri mencari bunga tetesan salju di musim dingin, dan menurut Salnikova (2019) hanya akan menunjukkan kemampuan protagonis perempuan dalam tradisi dongeng tradisional. Dalam beberapa dongeng, dia (protagonis) tidak memulai petualangan, tetapi jatuh ke dalam sumur atau didorong oleh ibu tirinya. (Sherman, 2008:271) Hal itu terlihat karena yang menggerakkan subjek (putri tiri) untuk mendapatkan objek (bunga tetesan salju) bukanlah atas kemauan putri tiri, melainkan atas perintah ibu tiri dan anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa putri tiri harus tunduk pada ibu tiri dan saudari tirinya. Dari hal tersebut dapat terlihat perbedaan dengan skema pertama dan kedua, yang meskipun Ratu dan putri tiri menempati aktan subjek, keduanya dibedakan oleh motivasi untuk mendapatkan objek. Ratu bertindak atas motivasi dirinya, sedangkan putri tiri bertindak atas perintah ibu tiri dan anaknya, membuatnya menjadi korban. Selain itu, pada skema kedua terlihat bahwa dua belas bulan yang merupakan laki-laki menolong putri tiri. Berbeda dengan kekuasaan Ratu yang membantu dirinya mendapatkan apa yang dia inginkan, putri tiri dibantu oleh dua belas bulan sebagai penolong.

Meskipun aktan subjek diisi oleh perempuan, tokoh-tokoh dalam film *Двенадцать месяцев* masih mengalami stereotip gender. Hal tersebut terlihat pada penokohan mereka, yang tergambar dalam sifat dan penampilan mereka. *Pertama*, tokoh putri tiri yang masih terjebak dalam penggambaran stereotip gender. Putri tiri digambarkan sebagai orang yang sopan, ramah, dan memiliki 'tangan emas'. Meskipun begitu, dia tidak berusaha mengubah nasibnya. Putri tiri setiap harinya tetap patuh menjalankan perintah ibu tiri dan anaknya, bahkan meskipun tugas itu mengancam nyawanya. Dapat dikatakan putri tiri mengalami viktimisasi yang merupakan salah satu konfigurasi gender yang khas dari citra perempuan sentral sebuah dongeng. Hal itu terlihat ketika putri tiri menjadi korban atas keserakahan dan kekejaman ibu tiri dan anaknya. Kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, kebaikan, dan pengorbanan, merupakan ciri-ciri untuk perempuan dalam kerangka stereotip semacam itu.

Kedua, tokoh ibu tiri dan anaknya yang ditampilkan sebagai sosok yang tidak menarik, rakus, dan juga jahat. Hal tersebut terlihat dari penampilan keduanya yang cenderung gemuk dan berbicara dengan keras, sangat kontras dengan sosok putri tiri dengan badannya yang ramping dan tutur kata yang sopan. Sudah tidak asing lagi di berbagai dongeng, ibu tiri dan anak-anaknya selalu menjadi tokoh yang jahat dan menampilkan ciri-ciri negatif. Ibu tiri yang jahat adalah bagian dari tradisi dongeng yang populer dan bisa dibilang penjahatnya yang paling terkenal. (Williams, 2010:255) Hal tersebut terlihat dari sikap ibu tiri dan anaknya yang menyuruh putri tiri pergi ketika terjadi badai, padahal mereka mengatakan bahwa seseorang pun tidak akan menaruh anjing mereka di luar dalam keadaan seperti itu. Selain itu, mereka tidak peduli pada keselamatan putri tiri, bahkan meminta Ratu untuk memenggal putri tiri jika ia tidak memberitahu bagaimana ia mendapatkan bunga tetesan salju. Kekejaman dan kekerasan yang mereka lakukan pada akhirnya akan mendapatkan hukuman, yang membuat mereka diubah menjadi anjing. Dua belas bulan mengatakan bahwa mereka dapat berubah lagi menjadi manusia jika mereka telah menjadi baik. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas yang bertentangan dengan harapan patriarki pada akhirnya akan mendapat hukuman, dan harus kembali ke jalan yang 'benar'.

Ketiga, tokoh sang Ratu muda. Ratu digambarkan memiliki dualisme, yang mana ia memiliki ciri-ciri maskulin dan feminin dalam penggambaran dirinya. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki kuasa, yang digunakannya untuk membuat orang lain tunduk padanya. Akan tetapi ia juga dihukum atas apa yang ia perbuat. Dari hal tersebut pun terlihat bahwa Ratu tidak pandai dan bijaksana dalam memimpin dan berinteraksi dengan orang-orang. Dengan kata lain, Ratu yang merupakan seorang perempuan tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik dalam ranah publik, yang mana biasanya ditujukan kepada laki-laki. Hal itu dapat menandakan bahwa perempuan tidak cukup andal dalam ruang publik, berbeda dengan putri tiri yang melakukan tugas dengan baik dalam ranah domestik. Pada akhirnya, sosok perempuan yang memiliki kekuasaan seperti Ratu pun juga akan mendapatkan hukuman.

Kemudian atribut lainnya adalah kecantikan putri tiri, yang bertolak belakang dengan tampilan ibu tiri dan anaknya. Kecantikan dikaitkan tidak hanya dengan kesuksesan dalam dongeng, tapi juga karakter. (Jorgensen, 2019:37) Putri tiri tidak hanya digambarkan dengan sosok yang cantik, namun ia memiliki sifat-sifat feminin yang membuatnya ditolong oleh dua belas bulan, baik saat mendapatkan bunga tetesan salju maupun saat hendak dieksekusi oleh Ratu. Berbeda dengan ibu tiri dan anaknya yang digambarkan dengan fisik yang tidak menarik dan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan putri tiri, begitu pula dengan Ratu yang memiliki kekuasaan dan berada di posisi yang kuat dari semua orang. Tampaknya kuat berarti harus jahat dan feminin berarti manis dan baik sepanjang waktu. (Garduno-Jaramillo, 2017:22) Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa sifat-sifat yang baik dan patuh biasanya disertai dengan kecantikan dan kebaikan, sedangkan sifat-sifat kuat dan berkuasa disertai dengan sifat jahat dan buruk.

Pada akhirnya, karakter-karakter kuat seperti Ratu, ibu tiri, dan anaknya pun harus mendapatkan hukuman karena perilaku mereka mengancam cita-cita feminin, dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tradisi patriarki. Hukuman itu pun diberikan oleh dua belas bulan yang merupakan laki-laki. Oleh karena itu, masih terdapat stereotip gender di bawah kekuatan patriarki, yang menurut Karen Evans (1996) dalam Parsons (2004) mencatat bahwa dalam kanon tradisional, perempuan yang kuat itu paling sering jelek jika tidak jahat.

Sedangkan karakter putri tiri yang memenuhi perilaku-perilaku yang diharapkan, akan mendapatkan pertolongan, imbalan, dan kebahagiaan.

SIMPULAN

Selain terdapat pesan moral di dalamnya, dongeng dapat mengandung ideologi-ideologi tertentu, salah satunya adalah ideologi gender. Hal itu didasarkan pada banyak studi yang meneliti keterkaitan dua hal itu. Salah satu dongeng yang memuat ideologi tersebut adalah dongeng yang berasal dari Cekoslowakia berjudul *Двенадцать месяцев* 'Dua Belas Bulan', yang filmnya tayang pada tahun 1972. Film tersebut berdasarkan dongeng dengan judul yang sama, ditulis ulang oleh Samuil Marshak, sehingga terdapat penambahan plot dan juga tokoh. Model aktansial Greimas digunakan untuk menganalisis ideologi gender dari skema aktan dan penokohan dalam film tersebut. Melalui skema aktan, terlihat bahwa perempuan, Ratu dan putri tiri, menempati aktan subjek, yang merupakan sosok yang aktif. Hal itu tentu bertentangan dengan dongeng patriarki, di mana perempuan lebih banyak digambarkan sebagai objek yang pasif. Akan tetapi, Ratu memiliki motivasi dari dirinya untuk mendapatkan objek, sedangkan putri tiri melakukannya atas perintah ibu tiri dan anaknya. Kekuasaan Ratu juga membantu dirinya untuk mendapatkan bunga tetesan salju, berbeda dengan putri tiri yang dibantu oleh dua belas bulan yang merupakan laki-laki. Pada akhirnya, melalui skema aktan terlihat bahwa film tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan patriarki, di mana terlihat dari penokohnya, putri tiri memiliki kualitas-kualitas positif dan baik dalam urusan domestik akan mendapatkan pertolongan dan imbalan. Di lain sisi, Ratu, ibu tiri dan anaknya yang memiliki kekuasaan dan kuat akan mendapat hukuman oleh dua belas bulan, karena kualitas-kualitas mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai patriarki. Tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut pun harus menempati peran, yaitu antara menjadi korban yang diselamatkan atau penjahat yang dihukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th Edition). Heinle & Heinle.
- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative* (3rd Edition). University of Toronto Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). Gender ideology: Components, predictors, and consequences. *Annual Review of Sociology*, 35, 87–105. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Evans, L., & Davies, K. (2000). No sissy boys here: A content analysis of the representation of masculinity in elementary school reading textbooks. *Sex Roles*, 42(3–4), 255–270. <https://doi.org/10.1023/A:1007043323906>

- Fadina, N. (2016). *Fairytales women: Gender politics in Soviet and post-Soviet animated adaptations of Russian national fairytales*. <http://hdl.handle.net/10547/603530>
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- Garduno-Jaramillo, I. E. (2017). *Once Upon a Gender Role: Re-Envisioning the Strength of Females*. <https://stars.library.ucf.edu/honorsthesis/249>
- Gentile, J. S. (2017). Meeting with Great January: an archetypal interpretation of the Slovak fairytales "The Twelve Months." *Text and Performance Quarterly*, 37(2), 129–137. <https://doi.org/10.1080/10462937.2017.1349304>
- George, A. A. (2018, December 20). *Waiting for Her Knight: Gender Stereotypes in Fairytales*. Retrieved February 15, 2021, from <https://jaipurliteraturefestival.org/blog/waiting-for-her-knight-gender-stereotypes-in-fairytales>
- Gubaidullina, A. N., & Gorenintseva, V. N. (2017). Mother As Donor, Hero or Villain: New Sides of The Mother's Image in Sergey Sedov's "Fairy Tales About Mums." *Children's Literature in Education*, 48(3), 201–213. <https://doi.org/10.1007/s10583-016-9273-7>
- Hawkes, Terence. (2003). *Structuralism and Semiotics*. Routledge.
- Hébert, L. (2011, October 13). *An Introduction to Applied Semiotics: Tools for Text and Image Analysis*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.353.3264>
- Johnson, J. L. (2014). Gender and Health. In Michalos A.C. (Eds.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (Issue 10, pp. 2414–2416). Springer, Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- Johnson-Olin, M. M. (2016). Strong Women in Fairy Tales Existed Long Before Frozen: Teaching Gender Studies via Folklore. In Fabrizi M.A (Eds.), *Fantasy Literature* (pp. 79–92). SensePublishers. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6300-758-0_6
- Jorgensen, J. (2019). The Most Beautiful of All: A Quantitative Approach to Fairy-Tale Femininity. *Journal of American Folklore*, 132(523), 36–60. <https://muse.jhu.edu/article/719348>
- Kino-teatr.ru. (n.d.). *Dvenadtsat' mesyatsev*. Retrieved May 25, 2021, from <https://www.kino-teatr.ru/kino/movie/sov/1661/annot/>
- Krahn, K. M. (2015). "Reel women: gender stereotypes in film." <http://commons.emich.edu/theses/636>
- Mahdi, S. (2013). *Ideologi Gender Dalam Cerita Rakyat: Поїду Туда, Не Знаю Куда, Принеси То, Не Знаю Что / Pojdi Tuda, Ne Znajju Kuda, Prinesi To, Ne Znajju Chto / Pergi Saya Tidak Tahu Ke Mana Dan Ambil Saya Tidak Tahu Apa*.
- Meland, A. T. (2020). Challenging gender stereotypes through a transformation of a fairy tale. *European Early Childhood Education Research Journal*, 28(6), 1–12. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2020.1836589>
- Neikirk, A. (2009). "'... Happily Ever After' (or What Fairytales Teach Girls About Being Women)." *Hohonu: A Journal of Academic Writing*, 7, 38–42. <https://hilo.hawaii.edu/campuscenter/hohonu/volumes/documents/Vol07x07HappilyEverAfter.pdf>

- OHCHR. (n.d.). *Gender stereotyping*. Retrieved April 20, 2021, from <https://www.ohchr.org/en/issues/women/wrgs/pages/genderstereotypes.aspx>
- Parsons, L. T. (2004). Ella Evolving: Cinderella Stories and the Construction of Gender-Appropriate Behavior. *Children's Literature in Education*, 35, 135–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:CLID.0000030223.88357.e8>
- Pawłowska, J. (2021). Gender Stereotypes Presented in Popular Children's Fairy Tales. *Society Register*, 5(2), 155–170. <https://doi.org/10.14746/sr.2021.5.2.10>
- Perel, R. (1978). *The use of folk elements in Marshak's dramas for children: The Kitten's House and The Twelve Months*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14288/1.0094452>
- Price, M. B. (2019). Old formalisms: Character, structure, action. *New Literary History*, 50(2), 245–269. <https://doi.org/10.1353/nlh.2019.0014>
- Salnikova, E. v. (2019). P'esa-skazka S.Ja. Marshaka i telefil'm "Dvenadtsat' mesjatsev": postmodernistskaja estetika meždu sovetskim ofitsiozom i povsednevnostju. In G. R. Konson (Ed.), *Iskusstvovedenie v kontekste drugix nauk v sovremennom mire: Paralleli i vzaimodejstvija*. Information and Publishing House <Filin>.
- Saraswati, M. (2007). *Struktur Penokohan dan Ideologi Gender dalam Shrek*.
- Segal, E. S. (2003). Cultural Constructions of Gender. In C. R. Ember & M. Ember (Eds.), *Encyclopedia of Sex and Gender: Men and Women in The World's Cultures*. Springer, Boston, MA. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/0-387-29907-6>
- Sharita, Y. Z. (2016). *The Actantial Analysis and Discussion on Gender Ideology in The Book of Life (2014)*.
- Sherman, J. (2008). *Storytelling: An Encyclopedia of Mythology and Folklore*. M.E. Sharpe, Inc.
- Williams, C. (2010). Who's Wicked Now? The Stepmother as Fairy-Tale Heroine. *Marvels & Tales*, 24(2), 255–271. <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/41388955>
- Zaken, S. B. (2020). Folktales in assistance of cross-culture therapy: cultural mental prototype of motherhood in Russian folktales. *Journal of Poetry Therapy*, 33(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1803615>
- Zdravomyslova, E., Ekaterina, G., & Troyan, N. (1998). Gendernye stereotipy v doshkol'noj detskoj literature: Russkie skazki. *Preobrazhenie*, 6, 65–78.
- Zipes, J. (2007). *When Dreams Came True* (2nd Edition). Routledge.

Sumber Data

- Audioskazki. (2018, January 8). *Djetskij fil'm-skazka Dvenadtsat' mesjatsev (SSSR)(1972)* [Video file]. Retrieved June 10, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=1wjf-0hpJfc>